



Konsep Ekonomi Buddhis : Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Kekayaan Berdasarkan Sutta Pitaka

Tri Saputra Medhācitto^{1*}, Sukhitta Dewi², Sukodoyo³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra, Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis : trisaputramedhacitto@syailendra.ac.id*

Abstract : *This study aims to conduct an in-depth examination on the concept of Buddhist economic based on the principles of the Buddha's teachings in the Sutta Pitaka. The methodology used in this research is descriptive qualitative with literature analysis, collecting data obtained from both primary and secondary sources. The primary source refers to the main Buddhist scripture, the Tipitaka, especially the Sutta Pitaka section. Secondary sources include books, journals, and articles relevant to the topic, which help to enrich the discussion on the concept of Buddhist economic. The research results show that the Buddhist economic is an approach that integrates the principles of Buddha's teachings with the practice of wealth accumulation and management based on ethics and morality. Buddhism is a religion that emphasizes moral practice, so the right way to accumulate wealth is by not neglecting Buddhist morality. Human welfare should not be achieved by harming other beings or damaging the environment. Proper wealth management is the wisdom in using wealth to support the achievement of welfare. This study provides an important contribution to Buddhist knowledge about the correct strategies for wealth accumulation and management that support economic growth and welfare while prioritizing morality.*

Keywords: *Buddhist, Economic Concept, Sutta Pitaka, Wealth.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang konsep ekonomi Buddhis berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Buddha dalam Sutta Pitaka. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan analisis literatur, dengan mengumpulkan data yang didapat dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer mengacu pada kitab utama agama Buddha, yakni Tipitaka, khususnya di bagian Sutta Pitaka. Sumber sekunder meliputi buku, jurnal, artikel yang relevan dengan topik yang berguna untuk memperkaya pembahasan tentang konsep ekonomi Buddhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ekonomi Buddhis adalah sebuah pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Buddha dengan praktik pengumpulan dan pengelolaan kekayaan berdasarkan etika dan moralitas. Agama Buddha adalah agama yang menekankan praktik moralitas, sehingga cara-cara untuk mengumpulkan kekayaan dengan cara yang benar adalah dengan tidak mengabaikan moralitas Buddhis. Kesejahteraan manusia tidak seharusnya dicapai dengan merugikan makhluk lain atau merusak lingkungan. Pengelolaan kekayaan yang benar adalah kebijaksanaan dalam menggunakan kekayaan sehingga menunjang tercapainya kesejahteraan. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam pengetahuan Buddhis tentang strategi pengumpulan dan pengelolaan kekayaan yang benar yang menunjang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang tetap mengedepankan moralitas.

Kata kunci: Buddhis, Kekayaan, Konsep Ekonomi, Sutta Pitaka

1. PENDAHULUAN

Globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat menawarkan begitu banyak kemudahan dalam berbagai bidang, termasuk dalam sektor ekonomi. Kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam sistem ekonomi dunia. Ekonomi digital dan penggunaan mesin otomatisasi telah menciptakan efisiensi yang belum pernah ada sebelumnya. Jual beli yang dahulunya umum dilakukan secara langsung, sekarang sudah semakin beralih dengan digital yang menawarkan lebih banyak kemudahan (Nuryartono dkk., 2023). Penggunaan mesin yang semakin canggih semakin membantu untuk menciptakan produk dalam jumlah yang lebih besar. Transformasi revolusi industri 1.0

hingga 4.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia industri, dengan membawa aspek positif dan negatifnya (Jafar dkk., 2023). Di balik semua kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, ada banyak tantangan dan dampak negatif yang harus diwaspadai (Agussalim dkk., 2023). Sistem ekonomi yang hanya mengedepankan pertumbuhan material tanpa melibatkan kebijaksanaan dan etika moral hanya akan menambah masalah dan menciptakan kerusakan lingkungan. Pencarian kekayaan yang hanya mengedepankan keuntungan tanpa mempedulikan kemoralan tidak boleh dibiarkan. Kesejahteraan sepatutnya diperjuangkan dengan mencari kekayaan dan mengelolanya berdasarkan etika dan kebijaksanaan.

Kerusakan lingkungan dan meningkatnya tingkat kejahatan seperti pencurian, perampokan, dan penipuan menunjukkan fakta tentang degradasi moral dan cara penghidupan yang salah yang mengakibatkan kerugian dan penderitaan banyak orang. Kecerakahan manusia dalam mengumpulkan kekayaan bisa membutuhkan manusia untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Meningkatnya tingkat korupsi di Indonesia, salah satunya disebabkan karena aspek ekonomi yakni karena gaya hidup konsumtif dan dorongan kecerakahan (Kenneth, 2024). Menurut penelitian, salah satu sebab terbesar dari meningkatnya kasus kriminalitas di Indonesia adalah karena faktor ekonomi, yakni kemiskinan (Nindri dkk., 2023). Gaya hidup yang konsumtif dan hedonis di kalangan remaja membuat banyak remaja di Indonesia terlibat dalam praktik prostitusi online (Darwis dkk., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa dan pelajar nekad melakukan apa saja demi memenuhi gaya hidupnya agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Hidup miskin dengan gaya hidup yang tinggi dengan melibatkan pinjaman online dan judi online merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Banyak orang, terutama generasi muda dan mahasiswa, terdorong untuk meminjam uang untuk membiayai hal-hal konsumtif dan hedonistik seperti nongkrong, bersenang-senang, liburan, membeli barang elektronik, dan memamerkan diri mereka di media sosial berkat kemudahan dana cepat yang disediakan oleh pinjaman online (Safitri dkk., 2024). Namun, kemudahan ini justru mendorong perilaku konsumtif yang tidak sehat dan menyebabkan masalah keuangan karena bunga pinjaman yang tinggi dan syarat pembayaran yang berat. Akibatnya, banyak orang terjebak dalam utang berkepanjangan, yang memperburuk keadaan ekonomi mereka.

Maka dari itu, untuk mengatasi permasalahan dan tantangan dunia modern sekarang ini, dibutuhkan sistem ekonomi yang tidak hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi secara material tetapi juga mengedepankan moralitas dan kebijaksanaan.

Dibutuhkan kesadaran bersama bahwa pengumpulan kekayaan dengan cara yang salah adalah perbuatan immoral dan tidak bertanggung jawab. Kecerdasan finansial dan perencanaan keuangan yang matang sangat dibutuhkan agar tidak terjebak dalam penghamburan kekayaan yang sia-sia. Gaya hidup hedon dan konsumtif harus dihindari agar tidak menyulitkan diri sendiri. Oleh karena itu, generasi muda dan orang-orang pada umumnya perlu dibekali dengan panduan yang bijak tentang mengumpulkan kekayaan yang beretika dan bermoral serta cara pengelolaan yang bertanggung jawab dan bijaksana. Meskipun agama Buddha tidak secara eksplisit mengajarkan ilmu ekonomi modern, agama Buddha menawarkan prinsip-prinsip Buddhis yang membawa pada kemajuan ekonomi dan kesejahteraan manusia yang berjalan beriringan dengan moralitas dan kebijaksanaan. Konsep ekonomi Buddhis adalah sebuah pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Buddha dengan praktik pengumpulan dan pengelolaan kekayaan berdasarkan etika dan moralitas. Hal ini memungkinkan manusia untuk hidup sejahtera, dengan tetap menjadi orang bermoral dan bertanggung jawab. Faktor ekonomi memang juga berperan dalam perubahan sikap dan perilaku seseorang, baik ke arah yang positif maupun yang negatif. Prinsip-prinsip ajaran Buddha membimbing manusia untuk menjadi sejahtera dan mapan secara ekonomi, dengan tidak mengabaikan aspek moral. Kemajuan ekonomi harus tetap berjalan beriringan dengan moralitas agar memberikan dampak positif yang maksimal (Medhacitto, 2019: 68).

Ajaran tentang Penghidupan Benar (*sammā ājīva*) dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan dalam agama Buddha bisa dijadikan sebagai landasan untuk memiliki cara hidup yang benar. Penghidupan Benar mengacu pada mata pencaharian atau cara mencari nafkah secara positif atau etis, jujur, dan bebas dari kekerasan. Nafkah tersebut seharusnya diperoleh melalui cara yang sah, tanpa kekerasan, dengan kejujuran, dan tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Bodhi, 2006: 33). Pekerjaan yang benar adalah pekerjaan yang tidak melanggar norma masyarakat, aturan negara dan ajaran agama. Dalam konteks Buddhis, pekerjaan yang benar adalah pekerjaan yang tidak melanggar pañcasīla Buddhis (Medhacitto, 2019: 60). Dalam ajaran Jalan Mulia Berunsur Delapan, komponen *sīla* atau moralitas meliputi ucapan benar, perbuatan benar dan penghidupan benar (Medhacitto, 2024). Oleh karena itu, Penghidupan Benar meliputi pekerjaan yang tidak bertentangan dengan moralitas dan bersifat tidak merugikan orang lain. Buddha memberikan perumpamaan bahwa penghidupan yang benar semestinya seperti lebah yang mengumpulkan madu tanpa merusak bunganya (Walshe, 2012: 466).

Ajaran Buddha juga berisi banyak prinsip-prinsip hidup yang membuat orang yang melaksanakannya bisa mengelola dan memanfaatkan kekayaannya dengan baik, yang menghantarkan pada kebahagiaan dan kesejahteraan bagi banyak orang. Prinsip hidup tentang kesederhanaan, kepuasan, suka berbagi, dan penuh kebijaksanaan dapat menjadikan seseorang hidup sejahtera dan bahagia, baik secara mental maupun material. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menguraikan secara mendalam tentang konsep ekonomi Buddhis, khususnya berkaitan tentang cara mengumpulkan dan mengelola kekayaan dengan benar berdasarkan ajaran Buddha yang terdapat dalam *Sutta Pitaka*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis prinsip-prinsip ajaran Buddha yang berkaitan dengan konsep dasar ekonomi Buddhis. Pendekatan kualitatif dipilih karena cenderung fleksibel dan mampu menangkap kompleksitas fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan ekonomi dalam konteks Buddhis. Menurut Sugiyono (2019: 206), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara mendalam dan sistematis tentang konsep dan penerapan ekonomi Buddhis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah pustaka, yakni dengan menelaah secara seksama data-data yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah khotbah-khotbah Buddha yang terdapat dalam kitab utama Tipitaka, khususnya di bagian *Sutta Pitaka*. Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal maupun artikel ilmiah yang relevan dengan ekonomi Buddhis. Telaah pustaka dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengorganisasi informasi dari sumber data untuk memperoleh data yang kaya dan beragam, sekaligus memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yakni proses mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Dengan analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengkategorikan informasi berdasarkan dengan temanya, seperti pandangan agama Buddha tentang ekonomi, praktik pengumpulan kekayaan dan hubungannya dengan moralitas. Selanjutnya, tema-tema tersebut dikaji dan dianalisis secara mendalam untuk mengetahui makna dan implikasi yang terkandung di dalamnya.

Dengan metode ini, secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya wawasan tentang konsep ekonomi Buddhis yang mengedepankan etika dan moralitas dalam pengumpulan dan pengelolaan kekayaan, sehingga bisa dijadikan pedoman hidup yang membawa pada kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Ekonomi Buddhis

Secara spesifik Buddha memang tidak pernah mengajarkan konsep dasar ekonomi Buddhis. Konsep ekonomi Buddhis mengacu pada pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Buddha dengan praktik pengumpulan dan pengelolaan kekayaan berdasarkan etika dan moralitas. Konsep ekonomi Buddhis biasanya membahas tentang cara memperoleh kekayaan, mata pencaharian benar, cara mengatur pendapatan, cara menggunakan kekayaan dsb. (Medhacitto, 2019: 56). Kekayaan harus diperoleh dengan cara yang benar, sesuai dengan prinsip etika Buddhis, yang tidak melibatkan kekerasan, penipuan maupun eksploitasi. Buddha menegaskan bahwa kekayaan yang benar adalah kekayaan yang diperoleh dengan usaha dan semangat, dikumpulkan dengan kekuatan bahunya sendiri, hasil keringat yang keluar dari dahi sendiri, dan sesuai dengan jalan Dhamma (Bodhi, 2012: 1194). Dengan kata lain, kekayaan yang benar adalah kekayaan diperoleh dengan cara yang benar, sesuai moral, tidak melanggar hukum, dan tidak merugikan pihak lain. Cara mengatur pendapatan dan menggunakan kekayaan menurut Buddhis harus dilakukan dengan bijaksana, mengutamakan kebutuhan daripada gaya hidup dan kecukupan daripada berlebihan. Buddhisme menekankan penggunaan kekayaan bukan sekadar untuk kebahagiaan hidup ini saat ini, tetapi juga semestinya digunakan untuk kebaikan yang membawa pada kebahagiaan dan kesejahteraan di kehidupan selanjutnya.

Prinsip dasar ekonomi Buddhis menekankan mata pencaharian benar (*sammā ājīva*) sebagai upaya untuk membangun ekonomi, praktik jalan tengah, berkemanusiaan dan berkeadilan, serta menghindari pergaulan yang salah agar ekonomi menjadi maju dan berkembang tanpa merugikan pihak lain (Maitriya, 2022). Kunci ekonomi Buddhis terletak pada kesederhanaan, ekologi dan tanpa kekerasan (Haudi, 2021). Kesederhanaan tercermin pada kebijaksanaan dalam mempertimbangkan antara kebutuhan dan keinginan. Ekologi mengacu pada tindakan yang tidak mengakibatkan kerusakan alam dan lingkungan. Tanpa kekerasan dalam mengumpulkan kekayaan, sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Ekonomi Buddhis berakar pada prinsip-prinsip ajaran

Buddha, yang tujuannya bukan sekadar pertumbuhan ekonomi atau akumulasi kekayaan, tetapi untuk kebahagiaan melalui pengendalian, hidup sederhana, dan pemenuhan kebutuhan yang wajar (Zinchenko dkk., 2023). Ekonomi Buddhis melampaui batas-batas kapitalisme dan sosialisme, menyajikan perspektif nilai-sentris tentang keberadaan ekonomi, menggarisbawahi pentingnya perilaku etis, perkembangan mental, dan keseimbangan ekologis. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan kebutuhan fisik dengan evolusi spiritual dan kesejahteraan masyarakat (Guruge, 2006).

Ekonomi Buddhis menekankan pentingnya kehidupan sederhana dan bermakna, yakni kehidupan yang penuh dengan kepuasan (*santutthi*), tahu ukuran (*mattaññutā*), tanpa didorong oleh keserakahan yang berlebih. Pencapaian Benar merupakan unsur penting dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang mana pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang sejalan dengan sila Buddhis, tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Kekayaan dipandang sebagai alat untuk kebaikan, bukan sebagai tujuan akhir. Penggunaannya diarahkan pada kesejahteraan diri sendiri, keluarga dan masyarakat (Zinchenko dkk., 2023). Konsep ekonomi dalam perspektif Buddhis tidak semata-mata bertujuan untuk meraih kebahagiaan individu, melainkan juga untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Pendekatan ini memandang bahwa keberhasilan ekonomi tidak dinilai dari keberhasilan akumulasi materi semata, tetapi juga kontribusi positifnya terhadap masyarakat dan lingkungan (Bawono dkk., 2023). Menurut perspektif Buddhis, prinsip-prinsip ekonomi berkaitan dengan tiga aspek kehidupan manusia yang saling terhubung, yakni manusia, ekosistem, dan masyarakat. Aktivitas ekonomi harus selaras dengan keterkaitan itu, saling mendukung dan harmonis, menciptakan kesejahteraan bersama tanpa merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan (Payutto, 2016: 36). Singkatnya, ekonomi Buddhis menekankan praktik pengumpulan kekayaan dengan mata pencarian yang benar (*sammā ājīva*), yang tidak merugikan diri sendiri, sosial, maupun lingkungan. Keberhasilan ekonomi tidak dinilai dari jumlah akumulasi kekayaan yang diperoleh, melainkan dari dampak positif yang diberikan kepada masyarakat dan lingkungan. Sehingga, tujuan ekonomi tidak hanya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan individu, melainkan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan bersama, yang mendukung kehidupan yang harmonis, bermoral, dan mendukung praktik spiritual.

Perspektif Buddhis tentang Kekayaan

Tidak bisa dipungkiri bahwa ekonomi selalu dikaitkan dengan kekayaan. Setiap orang memiliki harapan untuk memiliki ekonomi yang mapan dengan kekayaan yang berlimpah. Agama Buddha mengakui bahwa kekayaan adalah salah satu keinginan dasar yang melekat pada setiap individu. Keinginan dasar manusia dapat dijelaskan secara hierarkis sebagaimana yang diilustrasikan dalam *Pattakamma Sutta*. Pertama, setiap individu menginginkan kekayaan yang diperoleh dengan cara yang benar (*bhogā me uppajjantu sahadhammenāti*). Setelah memperolehnya, setiap individu menginginkan pengakuan atau popularitas di antara sanak keluarga dan guru (*vaso me āgacchatu saha ñātīhi saha upajjhāyehīti*). Setelah mendapatkannya, setiap individu berharap untuk hidup lebih panjang dan menikmati kehidupannya (*ciraṃ jīvāmi dīghamāyupālemīti*). Terakhir, setiap individu berharap untuk terlahir di alam surga setelah kematiannya (*kāyassa bhedaṃ paraṃ maraṇā sugatiṃ saggaṃ lokaṃ upapajjāmīti*) (Bodhi, 2012: 449).

Penjelasan tersebut selaras dengan teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, yang dikenal dengan hierarki kebutuhan Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan keamanan (*safety needs*), kebutuhan sosial (*love and belonging needs*), kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) (Astuti dkk., 2022). Meskipun secara urutan tidak sama dengan yang Buddha katakan, tetapi secara garis besar mengandung inti yang sama bahwa manusia memiliki keinginan dasar untuk kaya agar bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar untuk bertahan hidup seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dsb. Manusia juga menginginkan kebutuhan rasa aman dan perlindungan, meliputi keamanan fisik, stabilitas pekerjaan, kesehatan, dan perlindungan dari bahaya. Setelah itu terpenuhi, manusia berpikir untuk memiliki hubungan sosial, seperti cinta, persahabatan, keluarga, dan rasa diterima dalam kelompok. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, kebutuhan manusia semakin meningkat seperti kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri. Manusia ingin dihargai, memiliki pencapaian, status sosial, dan kepercayaan diri. Kebutuhan aktualisasi diri meliputi kreativitas, pemenuhan tujuan hidup, pengembangan diri, dan pencarian makna. Singkatnya, kekayaan menjadi kebutuhan dasar setiap individu dan secara bertahap mendukung pemenuhan kebutuhan yang lainnya.

Meskipun agama Buddha berakar pada praktik spiritual, agama Buddha tidak memandang kekayaan sebagai sesuatu yang negatif. Kekayaan bukan sesuatu yang buruk atau jahat, asal diperoleh dan digunakan dengan cara yang baik (Harvey, 2000: 195). Bagi

perumah tangga, memiliki kekayaan yang diperoleh dengan cara yang benar adalah salah satu jenis kebahagiaan bagi umat awam (*atthisukham*). Dengan kekayaan tersebut, seseorang bisa menikmatinya dan menggunakannya untuk berbuat banyak kebajikan. Menikmati kekayaan ini juga merupakan jenis kebahagiaan (*bhogasukham*) (Bodhi, 2012: 452). Oleh karena itu, ekonomi yang baik akan mendukung tercapainya perolehan dua jenis kebahagiaan ini. Apabila ia mampu mengelola kekayaannya dengan baik dan menggunakannya untuk kebahagiaan diri sendiri dan orang banyak, maka ia akan mendapatkan dua jenis kebahagiaan yang lain, yakni kebahagiaan tanpa hutang (*ānānyasukham*) dan kebahagiaan tanpa cela (*anavajjasukham*). Dengan demikian, kekayaan yang diperoleh dan digunakan dengan benar adalah jalan menuju kebahagiaan (Medhacitto, 2023: 88).

Kekayaan materi memang tidak selalu menjamin kebahagiaan manusia, tetapi kekayaan yang digunakan dengan baik dapat membantu manusia untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan kemudahan hidup. Kekayaan dengan ekonomi yang stabil membuat seseorang terbebas dari kemiskinan yang menyengsarakan. Dalam *Ina Sutta*, Buddha mengatakan bahwa kemiskinan dan hutang adalah penderitaan bagi manusia di dunia (*Dāliddiyam dukkham loke, inādānañca vuccati*) (Bodhi, 2012: 915). Kemiskinan yang tidak bisa diatasi dapat menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks. Dengan meningkatnya kemiskinan, maka tingkat keamanan suatu daerah akan menurun. Kemiskinan yang merajalela memicu meningkatnya tingkat kriminalitas. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan mempengaruhi tingkat kriminalitas suatu wilayah (Nisa dkk., 2024). Kesulitan hidup berdampak pada munculnya tindakan-tindakan kejahatan. *Cakkavattisīhanāda Sutta* melaporkan kejadian yang serupa. Ketika kemiskinan merajalela, orang-orang mulai melakukan pencurian. Dan ini akan menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks. Hukuman bagi yang mencuri menjadi ditegakkan dan penggunaan senjata semakin meningkat. Akibatnya, tingkat kekerasan dan pembunuhan menjadi semakin meningkat (Walshe, 2012: 399). Situasi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan hidup mempengaruhi keteguhan manusia dalam menjalankan moralitas. Kesejahteraan hidup, selain membawa dampak positif bagi individu sendiri, juga berpengaruh bagi stabilitas lingkungan.

Andha Sutta memberikan ilustrasi menarik tentang jenis-jenis orang berdasarkan kemampuannya dalam memperoleh kekayaan. Di *sutta* ini, Buddha memberikan perumpamaan tentang tiga jenis orang di dunia ini, yaitu orang yang buta, orang bermata satu, dan orang bermata dua (Bodhi, 2012: 224). Orang yang buta (*andha*) adalah orang

yang tidak memiliki jenis mata yang dengannya ia dapat memperoleh kekayaan yang belum pernah diperoleh atau meningkatkan kekayaan yang telah diperoleh. Ia juga tidak mempunyai mata untuk membedakan kualitas yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, tercela dan tanpa cela, hina dan mulia, dan kualitas-kualitas gelap dan terang. Ringkasnya, orang buta ini adalah penggambaran tentang orang yang tidak mampu melihat peluang untuk menjadi sukses dan tidak memiliki kemoralan. Jenis orang yang kedua adalah orang yang bermata satu (*ekacakkhu*). Ia adalah orang yang memiliki mata yang dengannya ia dapat memperoleh kekayaan yang belum pernah diperoleh atau meningkatkan kekayaan yang telah diperoleh. Tapi sayangnya, ia tidak mempunyai mata untuk membedakan kualitas yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, tercela dan tanpa cela, hina dan mulia, dan kualitas-kualitas gelap dan terang. Ringkasnya, orang yang bermata satu ini adalah penggambaran orang yang berhasil memperoleh kekayaan, tetapi tidak memiliki moral yang baik. Sementara jenis orang yang ketiga adalah orang yang bermata dua (*dvicakkhu*). Orang jenis ini bisa dikatakan sebagai orang yang ideal karena ia memiliki mata untuk melihat peluang menjadi sukses dan bermoral baik. Ia berhasil dalam mengumpulkan kekayaan dan juga berhasil menjadi orang bermoral di masyarakat. Dari tiga jenis orang ini, orang yang bermata dua inilah yang terbaik.

Dari *sutta* ini cukup jelas bahwa agama Buddha memandang kekayaan sebagai hal yang positif, yang layak untuk dikumpulkan dan digunakan dengan cara yang benar. Kekayaan yang diperoleh, bisa berguna untuk kesejahteraan individu dan berkontribusi kepada lingkungan. Namun, sekalipun kekayaan materi sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, kekayaan batiniah jauh memiliki nilai yang lebih berharga. Buddha menjelaskan ada tujuh kekayaan batiniah yang patut untuk dimiliki, yakni kekayaan keyakinan (*saddhāḍḍhanam*), kekayaan perilaku bermoral (*sīlāḍḍhanam*), kekayaan rasa malu (*hirīḍḍhanam*), kekayaan rasa takut (*ottappāḍḍhanam*), kekayaan pembelajaran (*sutāḍḍhanam*), kekayaan kedermawanan (*cāgāḍḍhanam*), dan kekayaan kebijaksanaan (*paññāḍḍhanam*) (Bodhi, 2012: 1000). Tujuh jenis kekayaan ini membuat manusia menjadi lebih bernilai dan memiliki hidup yang bermakna.

Pengumpulan Kekayaan dengan Benar

Moralitas menjadi fondasi praktik ajaran Buddha. Dalam ajaran Jalan Mulia Berunsur Delapan, kelompok moralitas mencakup ucapan benar (*sammāvācā*), perbuatan benar (*sammākammanta*), dan penghidupan benar (*sammāājīva*) (Medhācitto, 2024). Oleh karena itu, Penghidupan atau Mata Pencarian Benar meliputi pekerjaan yang tidak

bertentangan dengan moralitas. Dalam *sutta* disebutkan bahwa mata pencaharian benar adalah meninggalkan mata pencaharian salah dan hidup dengan mata pencaharian yang benar (*micchāājīvaṃ pahāya sammā-ājīvena jīvitam kappeti*) (Walshe, 2012: 348). Pekerjaan apapun yang berhubungan dengan pembunuhan, pencurian, perzinahan, penipuan, dan hal-hal yang menyebabkan pemabukan dikategorikan sebagai pekerjaan yang salah dan seharusnya tidak dilakukan bagi mereka yang ingin memperoleh kekayaan dengan benar (Medhacitto, 2023: 90). Pembunuhan makhluk hidup yang tidak terkendali dapat berdampak pada ketidakseimbangan ekosistem. Pencurian, termasuk merampok atau korupsi, dapat merugikan pihak lain. Perbuatan zina adalah perbuatan yang melanggar hukum dan etika. Penipuan atau pemalsuan menimbulkan kerugian pihak lain. Minum-minuman keras mengkondisikan lemahnya kesadaran dan berpotensi untuk melakukan kejahatan yang lain. Dalam konteks perdagangan, secara khusus ada lima jenis perdagangan yang semestinya dihindari, yaitu perdagangan senjata (*satthavaṇijjā*), perdagangan makhluk hidup (*sattavaṇijjā*), perdagangan daging (*maṃsavaṇijjā*), perdagangan minuman keras (*majjavaṇijjā*), dan perdagangan racun (*visaṇijjā*) (Bodhi, 2012: 790). Lima jenis perdagangan tersebut dianggap sebagai pengkondisi untuk terjadinya pelanggaran *sīla*. Oleh sebab itu, umat Buddha yang menjaga kemoralan patut menghindari hal itu.

Selain itu, pekerjaan yang benar adalah pekerjaan yang bebas dari eksploitasi. Eksploitasi adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan demi mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan suatu hal secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab. Eksploitasi bisa mencakup eksploitasi alam, binatang, atau manusia. Eksploitasi alam akan berdampak pada kerusakan alam dan mengganggu lingkungan. Eksploitasi manusia, seperti perbudakan, perdagangan manusia, pemanfaatan anak-anak untuk mengemis tidak bisa dibenarkan dalam agama Buddha. Kalaupun seseorang memanfaatkan tenaga manusia untuk bekerja, seorang majikan harus bertanggung jawab kepada bawahannya. Dalam *Sigālovāda Sutta* disebutkan tentang tugas dan tanggung jawab majikan terhadap karyawannya, yaitu memberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuan, memberikan makanan dan upah yang sepadan, merawat ketika sakit, memberikan hadiah di waktu tertentu, dan memberikannya hari libur di waktu-waktu tertentu (Medhacitto, 2022: 157).

Buddha memberikan perumpamaan bahwa penghidupan yang benar semestinya seperti lebah yang mengumpulkan madu tanpa merusak bunganya (Walshe, 2012: 466). Lebah ketika mencari madu di tanaman bunga, mereka tidak akan membuat bunga menjadi rusak. Justru, hubungan lebah dengan bunga terjalin simbiosis mutualisme, yang saling

menguntungkan satu sama lain. Lebah mendapatkan keuntungan berupa madu atau nektar dari bunga yang digunakan sebagai sumber makanan. Di sisi yang lain, bunga juga mendapatkan keuntungan karena lebah membantu penyerbukan. Saat lebah berpindah dari satu bunga ke bunga yang lain, serbuk sari yang terbawa dan menempel, memungkinkan terjadinya pembuahan dan menghasilkan biji atau buah. Dengan demikian, hubungan antara lebah dengan bunga sama-sama memberikan keuntungan dan manfaat. Demikian juga, penghidupan yang benar adalah pekerjaan yang sama-sama memberikan manfaat dan tidak sampai merugikan pihak lain ataupun merusak ekosistem. Cara ini menunjukkan bahwa keberhasilan bukan terletak pada jumlah akumulasi kekayaan yang diperoleh, melainkan adalah dampak positif yang ditimbulkan. Pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.

Buddha menegaskan bahwa kekayaan yang benar adalah kekayaan yang diperoleh dengan usaha dan semangat (*uṭṭhānavīriyādhigatehi*), dikumpulkan dengan kekuatan bahunya (*bāhābalaparicitehi*), hasil keringat yang keluar dari dahi sendiri (*sedāvakkhittehi*), sesuai dengan jalan Dhamma (*dhammikehi dhammaladdhehi*) (Bodhi, 2012: 1194). Jika ingin maju dan berkembang dalam karirnya, seseorang harus bisa menyingkirkan kemalasan. Kemalasan adalah sebab kegagalan. Orang yang malas selalu punya banyak alasan dan menunda-nunda pekerjaan, dengan berpikir ‘terlalu dingin, terlalu panas, terlalu pagi, terlalu terlambat, terlalu lapar, atau terlalu kenyang’ (Walshe, 2012: 463). Akibatnya ia tidak dapat melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Dalam *Dīghajāṇu Sutta*, Buddha memberikan empat hal yang dapat menuntun umat awam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, yaitu:

a. Memiliki ketekunan (*uṭṭhānasampadā*)

Kata *uṭṭhāna* mengacu pada usaha atau membangkitkan semangat. *Sampadā* berarti memiliki. Orang yang sukses akan selalu memiliki semangat usaha yang tinggi atau tekun dalam pekerjaannya. Kemalasan adalah sebab kegagalan, dan ketekunan adalah sebab kesuksesan. Seseorang harus memiliki ketekunan untuk mencapai kesuksesan. Ketekunan berarti bahwa seseorang terampil, rajin, memiliki penilaian yang baik terhadap tugasnya, apakah itu dalam bidang pertanian, perdagangan, beternak, layanan pemerintahan, atau keterampilan lainnya.

b. Kemampuan menjaga (*ārakkhasampadā*)

Ārakkha berarti melindungi atau menjaga. *Sampadā* adalah memiliki. *Ārakkhasampadā* berarti memiliki kemampuan dalam hal melindungi dan menjaga kekayaan yang sudah diperoleh. Kemampuan ini dianggap cukup penting karena bila

tidak memiliki hal ini, maka kekayaannya akan hilang dan lenyap semuanya. Menjaga berarti melindungi kekayaannya yang sudah diperoleh dari kehilangan yang mungkin dapat terjadi akibat api, banjir, raja, pencuri, atau pewaris yang tidak disukai.

c. Teman yang baik (*kalyāṇamittatā*)

Kalyāṇamitta adalah teman yang baik atau pergaulan yang baik. Pertemanan memainkan peranan penting dalam keberhasilan maupun kegagalan seseorang. Berteman dengan orang-orang yang baik akan memberikan banyak manfaat. Sebaliknya, berteman dengan orang-orang yang jahat akan mendatangkan banyak bahaya. Di *sutta* dijelaskan bahwa yang dimaksud berteman dengan teman-teman yang baik adalah di desa atau di kota manapun seseorang tinggal, ia bergaul dengan orang-orang yang kokoh dalam moralitas, baik muda maupun tua, yang memiliki keyakinan, perilaku bermoral, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Ia berbincang-bincang dan berdiskusi dengan mereka. Ia akan meniru sejauh apapun kualitas-kualitas mereka dari segi keyakinan, perilaku bermoral, kedermawanan, dan kebijaksanaanya.

d. Hidup seimbang (*samajīvitā*)

Samajīvitā berarti hidup seimbang. Hidup yang seimbang adalah hidup yang tidak terlalu boros dan juga tidak terlalu hemat. Orang yang hidup seimbang berarti orang yang tahu perhitungan tentang pemasukan dan pengeluaran. Ia pandai mengatur pengeluaran agar tidak sampai melebihi pemasukan. Diberatkan seorang penimbang atau karyawannya, ketika mengoprasikan timbangan ia akan tahu seberapa banyak ia harus menambahkan atau mengurangi untuk mendapatkan takaran yang dimaksud. Apabila seseorang memiliki pendapatan yang kecil namun hidup berkemewahan, orang tersebut dikatakan sebagai orang yang makan hartannya bagaikan pemakan buah ara. Sebaliknya ketika seseorang berpenghasilan besar namun hidup terlalu hemat, maka orang-orang akan mencibirnya mengapa orang itu bisa kelaparan padahal kebutuhan hidup kecukupan. Maka hidup seimbang adalah gaya hidup yang tidak terlalu boros dan juga tidak terlalu hemat (Bodhi, 2012: 11994-1195).

Pengelolaan Kekayaan dengan Benar

Kemampuan seseorang dalam mengelola kekayaan adalah kunci keberhasilan seseorang. Keberhasilan tidak ditentukan dari seberapa banyak penghasilan yang diperoleh, tetapi juga tentang pengelolaannya. Penghasilan yang besar yang tidak disertai dengan kebijaksanaan dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran dapat berdampak buruk bagi perekonomian. Pengeluaran yang tidak terkendali, melebihi penghasilan yang didapat, menimbulkan permasalahan finansial. Gaya hidup yang hedon dan konsumtif membuat seseorang susah untuk mengelola kekayaannya. Oleh sebab itu, setiap orang perlu mengerti tentang manajemen kekayaan. Dalam *Sigālovāda Sutta*, Buddha pernah menyinggung tentang pengelolaan kekayaan yang benar. Menurut perspektif Buddhis, penghasilan harus dibagi menjadi empat bagian, yaitu satu bagian (25%) untuk dinikmati (*ekena bhoge bhuñjeyya*), dua bagian (50%) untuk investasi atau mengembangkan usaha (*dvīhi kammaṃ payojaye*), satu bagian lainnya (25%) disimpan untuk keperluan sewaktu membutuhkan (*catutthañca nidhāpeyya āpadāsu bhavissati*) (Walshe, 2012: 466).

Pembagian tersebut menunjukkan bahwa seseorang semestinya menggunakan dua puluh lima persen penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan, tempat tinggal, dan pakaian. Lima puluh persen penghasilan digunakan untuk mengembangkan usaha atau untuk investasi jangka panjang. Seseorang bisa menambah modal usaha atau membuka cabang usaha yang baru dengan bagian penghasilan tersebut. Bisa juga diinvestasikan dulu, nanti setelah terkumpul bisa digunakan untuk membuka usaha yang lain. Sementara dua puluh lima persen lainnya disimpan atau ditabung untuk keperluan mendesak. Seseorang bisa juga menggunakannya untuk berbuat kebaikan bila ada kesempatan yang baik. Pembagian ini menunjukkan bahwa agama Buddha memiliki perencanaan finansial atau pengelolaan penghasilan yang bagus. Hanya saja, jumlah presentasi dari masing-masing bagian bisa disesuaikan dengan keadaan masing-masing individu. Presentase bisa menyesuaikan dengan keadaan, tetapi pembagian penghasilan seperti itu perlu untuk dilakukan agar penghasilan tidak langsung habis untuk gaya hidup.

Untuk menjaga stabilitas finansial, seseorang harus menghindari sebab-sebab yang membawa pada kemunduran sebagaimana yang dijelaskan dalam *Parābhava Sutta*. Disebutkan bahwa tergila-gila dengan wanita (*itthidhutto*), suka minum-minuman keras (*surādhutto*), suka bermain judi (*akkhadhutto*), dan memboroskan kekayaan dalam hal yang tidak berguna (*laddhaṃ laddhaṃ vināseti*) adalah sebab-sebab keruntuhan (Norman, 1992: 13). Selain membawa pada kemunduran secara moral dan finansial, hal tersebut juga merupakan sumber pemborosan kekayaan. Hal yang serupa juga diutarakan dalam

Dīghajāṇu Sutta. Di *sutta* ini disebutkan bahwa ada empat sumber pemborosan kekayaan (*cattāri apāyamukhāni*), yaitu: bermain perempuan (*itthidhutto*); bermabuk-mabukan (*surādhutto*); berjudi (*akkhadhutto*); dan pertemanan, pergaulan, dan persahabatan yang buruk (*pāpamitto pāpasahāyo pāpasampavaṅko* (Bodhi, 2012: 1195). *Sigālovāda Sutta* merinci enam saluran yang dapat memborskan kekayaan (*cha apāyamukhāni*), antara lain: gemar minum minuman keras (*surāmerayamajjappamādaṭṭhānānuyogo*), sering berkeliaran di jalan-jalan pada waktu yang tidak pantas (*vikālavisikhācariyānuyogo*), mengejar tempat-tempat hiburan (*samajjābhicaraṇam*), gemar berjudi (*jūtappamādaṭṭhānānuyogo*), bergaul dengan teman-teman yang jahat (*pāpamittānuyogo*), dan kebiasaan bermalas-malasan (*ālasyānuyogo*) (Walshe, 2012: 462).

Kekayaan memang terdapat bisa menjadi godaan berat untuk menjalankan moralitas dan hidup sederhana. Orang yang tidak kokoh dalam kemoralan, kekayaannya bisa digunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Karena merasa memiliki penghasilan yang cukup, seseorang bisa mengejar kesenangan lewat wanita, minuman keras, judi, tempat-tempat hiburan atau menghambur-hamburkan kekayaan untuk hal yang tidak berguna. Pergaulan atau pertemanan yang salah semakin mempersulit seseorang untuk keluar dari kebiasaan ini. Hal ini pada akhirnya akan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri, baik secara finansial maupun secara moral dan sosial. Rumah tangga bisa menjadi hancur berantakan karena seseorang tidak bisa mengatur dan menggunakan kekayaannya dengan sebagaimana mestinya.

Kemampuan dalam mengelola kekayaan sangat dibutuhkan agar seseorang bisa memastikan bahwa kekayaan telah dikumpulkan dan digunakan dengan sebagaimana mestinya. Kekayaan yang digunakan dengan baik akan menjadikan kekayaan materi menjadi kekayaan kebajikan bagi pemiliknya. Buddha telah menunjukkan bagaimana cara menggunakan kekayaan dengan baik, sebagai berikut:

- a. Membuat dirinya sendiri, orang tua, istri, anak, pekerja, pembantu, teman, dan kerabatnya menjadi bahagia dan gembira dan merawatnya dengan tepat dalam kebahagiaan
- b. Membuat persediaan terhadap kehilangan yang mungkin muncul dari api, banjir, raja, pencuri, pewaris yang tidak disukai.
- c. Memberikan lima jenis pengorbanan (persembahan) kepada sanak keluarga, tamu, leluhur, raja, dan para dewa.
- d. Memberikan persembahan yang lebih tinggi, persembahan surgawi atau persembahan yang dapat membuatnya mendapatkan kebahagiaan yang melimpah dan terlahir di

alam surga, kepada para petapa dan brahmana yang menghindari minuman keras dan kelengahan, yang penyabar dan lemah lembut, menahklukkan dirinya sendiri, menenangkan dirinya sendiri, melatih dirinya sendiri demi nibbāna (Bodhi, 2012: 450-451).

4. KESIMPULAN

Studi ini membahas konsep ekonomi dalam perspektif Buddhis yang dikaji berdasarkan *Sutta Pitaka*, dengan memfokuskan bagaimana nilai-nilai ajaran Buddha dan prinsip etika Buddhis dapat diterapkan dalam mengumpulkan dan mengelola kekayaan secara bijaksana dan sesuai dengan etika. Kemajuan zaman dan globalisasi memang menawarkan banyak kemudahan dan efektifitas dalam bekerja. Namun, moralitas dan kebijaksanaan harus senantiasa ditegakkan agar kecanggihan teknologi tidak digunakan secara salah dalam membangun ekonomi, sehingga menimbulkan penderitaan orang lain maupun kerusakan lingkungan. Ajaran Buddha tentang Penghidupan Benar (*sammā ājīva*) dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan dapat dijadikan sebagai landasan untuk memiliki cara penghidupan yang benar. Penghidupan Benar mengacu pada mata pencaharian atau cara mencari nafkah secara positif, legal, beretika, jujur, bertanggung jawab, dan bebas dari kekerasan. Pengumpulan kekayaan semestinya dilakukan dengan cara yang benar dan beretika, bagaikan lebah yang mengumpulkan madu dengan tidak merusak bunganya. Keberhasilan ekonomi tidak dinilai dari jumlah kekayaan yang terkumpul, melainkan kontribusi positif setelahnya. Agama Buddha meskipun berakar pada praktik spiritual, kekayaan tidak dipandang sebagai hal yang buruk, asal cara pengumpulan dan penggunaannya dilakukan dengan baik dan bijaksana. Kekayaan memang memungkinkan untuk mengubah kehidupan seseorang, baik secara gaya hidup atau perilakunya. Tidak sedikit orang tergoda untuk melakukan hal-hal buruk baik dalam pencarian kekayaan ataupun ketika menggunakan kekayaan tersebut. Agama Buddha menekankan praktik kemoralan dan kebijaksanaan agar kekayaan dijadikan sebagai alat untuk memperbaiki kesejahteraan hidup sendiri dan bermanfaat untuk orang lain. Penggunaan kekayaan yang bijaksana akan membuat kekayaannya meningkat dan terpakai dengan semestinya. Penghasilan harus dibagi ke beberapa bagian, yang mana perbagian tersebut dapat dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan hidup, untuk modal usaha atau investasi, dan untuk tabungan ketika ada suatu kebutuhan mendesak. Pembagian tersebut dimaksudkan agar seseorang mampu mengelola keuangan dengan baik, memiliki perencanaan finansial yang matang, dan penggunaan yang bertanggung jawab.

REFERENSI

- Agussalim, M. S., Ariana, A., & Saleh, R. (2023). Kerusakan lingkungan akibat pertambangan nikel di Kabupaten Kolaka melalui pendekatan politik lingkungan. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 8(1), 37–48.
- Astuti, A., & Christine, L. (2022). The concept of the needs of society according to Abraham Maslow's perspective. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 330–338.
- Bawono, B., Vidya, D., & Suryanto, E. (2023). Ekonomi dalam perspektif agama Buddha. *Patisambhida: Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama*, 4(2), 108–116.
- Bodhi, B. (2006). *The noble eightfold path: The way to the end of suffering*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Bodhi, B. (2012). *Aṅguttara Nikāya: The numerical discourses of the Buddha*. Boston: Wisdom Publications.
- Darwis, A. S., & Suhaeb, F. W. (2021). Gaya hidup remaja pekerja seks komersial. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 117–127.
- Guruge, A. W. (2006). Buddhist economics: Myth and reality. *Hsi Lai Journal of Humanistic Buddhism*, 7, 71–129.
- Harvey, P. (2000). *An introduction to Buddhist ethics*. New York: Cambridge University Press.
- Haudi, H., Rudy, R., & Grace, G. (2020). Konsep ekonomi dalam perspektif Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 3(1), 47–54.
- Jafar, M. K., & Basrie, F. (2023). Transformasi sistem ekonomi pada era digital 4.0 dalam kajian sosiologi. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, 3(1), 47–55.
- Kenneth, N. (2024). Maraknya kasus korupsi di Indonesia tahun ke tahun. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 335–340.
- Maitriya, T. (2021). Analisis ekonomi syariah menurut sudut pandang agama Buddha. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 7(2), 152–156.
- Medhacitto, T. S. (2019). *Solusi dari beberapa masalah sosial dalam kajian sosiologi Buddhis*. Semarang: CV. Bintang Kreasi.
- Medhacitto, T. S. (2022). *Aspek sosiologi dalam Sigalovada Sutta*. Salatiga: CV. Bintang Kreasi.
- Medhācitto, T. S. (2023). *Buddhadhamma sebagai pedoman hidup*. Sleman: Gama Bakti Wahana.
- Medhācitto, T. S. (2024). The practical application of three phases (Tiparivaṭṭa) and twelve aspects (Dvādasākāra) in understanding the four noble truths. *The Journal of International Buddhist Studies College (JIBSC)*, 10(3), 225–239.

- Nindri, S. Y. M., & SS, V. D. (2023). Hubungan variabel makroekonomi dan tingkat kriminalitas di Indonesia. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 20(2), 163–180.
- Nisa, W. K., Simanjuntak, V. I., Kartika, S., & Fadila, A. (2024). Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap tingkat tindak kriminalitas di Indonesia tahun 2022. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 1(3), 1–9.
- Norman, K. R. (1992). *The group of discourse (Sutta Nipata)*. Oxford: The Pali Text Society.
- Nuryartono, N., & Pasaribu, S. H. (2023). Dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan barat dan timur Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 12(2), 146–158.
- Payutto, P. A. (2016). *Buddhist economics*. Nakhonpathom: Wat Nyanavesakavan.
- Safitri, R., Sartika, D., Fazrah, M., Herdianawati, R., Pratista, A. A., Yusna, R. B., & Chaniago, M. A. S. (2024). Tantangan serta dampak aplikasi pinjol dan gaya hidup konsumtif mahasiswa di Bogor. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 5482–5488.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walshe, M. (2012). *Dīgha Nikāya: The long discourses of the Buddha*. Boston: Wisdom Publications.
- Zinchenko, V., & Boichenko, M. (2023). Buddhist economics as a return to rational model of economic management. *Journal of Philosophical Economics*, 15(1), 227–244.